



This is an open article under the
CC-BY-SA license

PROGRAM PENGUATAN KELUARGA (*FAMILY STRENGTHENING*) SEBAGAI UPAYA PREVENTIF KASUS PERCERAIAN PADA MASYARAKAT PINGGIRAN SUNGAI MARTAPURA

Rika Vira Zwagery¹, Neka Erlyani², Ghina Salsabila³, Norlaila⁴, Noryenni Fazrianti⁵, Indah Mutia Hanifa⁶

^{1,2,3,4,5,6}Universitas Lambung Mangkurat
zwagery@ulm.ac.id¹

Submitted : 11 Oktober 2022 Accepted : 25 Desember 2022 Published : 31 Desember 2022

Abstrak Kalimantan Selatan termasuk dalam 10 besar provinsi dengan penduduk berstatus cerai hidup terbanyak dengan jumlah sebanyak 84.095 kasus, salah satunya di Kabupaten Banjar yang terus meningkat setiap tahunnya. Kasus perceraian yang terjadi disebabkan karena beberapa hal, antara lain kurangnya pemahaman mengenai keluarga, kurangnya kemampuan resolusi konflik dalam rumah tangga, dan ketidaksiapan pasangan. Pengabdian ini dilakukan untuk pelatihan mengenai *family strengthening* dengan teknik psikoedukasi untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang keluarga dan cara penguatan keluarga, meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya arti keluarga sehingga dapat meminimalisir kemungkinan terjadinya perceraian dalam keluarga. Sasaran dari program ini adalah masyarakat yang telah menikah di Desa Pekauman Ulu, Kabupaten Banjar. Evaluasi dilakukan untuk mengukur kepuasan masyarakat terhadap program dan skala pengetahuan mengenai penguatan keluarga. Berdasarkan evaluasi, diketahui bahwa bahwa 94% peserta puas dengan pelayanan yang diberikan, 97% peserta menilai bahwa materi yang diberikan serta pemateri memiliki penguasaan materi yang baik, 92% peserta puas dengan fasilitas yang diberikan. Selain itu, berdasarkan *follow up* yang dilakukan diketahui bahwa 100% peserta menungkapkan peningkatan pemahaman mengenai penguatan keluarga, komunikasi dalam keluarga, serta adanya upaya preventif pada kasus perceraian dalam keluarga.

Kata Kunci: Masyarakat pinggiran sungai, penguatan keluarga, perceraian

1. PENDAHULUAN

Pernikahan merupakan suatu proses pembentukan keluarga. Terbentuknya suatu keluarga berawal dari perkawinan antara pria dan wanita

dewasa untuk berkomitmen hidup bersama yang terikat secara sah serta membesarkan anak yang dilahirkan di kemudian hari (Syahmala, 2015).

Keluarga yang sudah terbentuk melalui sebuah pernikahan akan saling berbagi nilai, tujuan hidup, komitmen, kasih sayang, perhatian dan menjadi pelindung bagi anggota keluarganya. Idealnya, dalam sebuah keluarga, anggotanya berfungsi sebagaimana perannya di dalam keluarga (Shihab, 2007) tetapi pada kenyataannya, masih banyak keluarga yang tidak berfungsi dengan baik dan menjalankan perannya dalam keluarga. Ketidakberfungsian sebuah keluarga dapat mengakibatkan sebuah keluarga menjadi rapuh sehingga mengakibatkan terjadinya perceraian.

Berdasarkan Statistik Indonesia 2021, angka perceraian cenderung meningkat dalam lima tahun terakhir. Pada 2020, jumlahnya mencapai 291.677 kasus, turun 33,5% jika dibandingkan tahun sebelumnya (Annur, 2021). Berdasarkan data Direktorat Jenderal Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Dukcapil) Kementerian Dalam Negeri (Kemendagri), terdapat 3,97 juta penduduk yang berstatus perkawinan cerai hidup hingga akhir Juni 2021. Jumlah itu setara dengan 1,46% dari total populasi Indonesia yang mencapai 272,29 juta jiwa. Dari 10 provinsi dengan penduduk berstatus perkawinan cerai terbanyak di tanah air,

lima di antaranya berada di Jawa. Sebanyak dua provinsi di Sumatera, satu provinsi di Nusa Tenggara, satu provinsi di Sulawesi, dan satu provinsi di Kalimantan. Kalimantan Selatan termasuk dalam 10 besar provinsi dengan penduduk berstatus cerai hidup terbanyak dengan jumlah sebanyak 84.095 kasus (Kusnandar, 2021).

Pengadilan Agama (PA) di sejumlah daerah di Kalsel awal tahun ini disibukkan dengan banyaknya perkara yang harus mereka selesaikan. Berdasarkan data Pengadilan Tinggi Agama Banjarmasin, sejak Januari sampai Maret 2021 jumlah kasus perceraian di Banua terus meningkat. Pada bulan Januari 2021 perkara perceraian yang diputus PA se-Kalsel hanya sekitar 342. Memasuki bulan kedua, perkara meningkat hingga dua kali lipat: yaitu sebanyak 752 kasus. Pada bulan Maret meningkat kembali dengan jumlah 878 perkara perceraian yang diputus.

Kasus perceraian juga terjadi di Kabupaten Banjar. Berdasarkan data dari Pengadilan Agama Martapura, terjadi kenaikan kasus berpuluh kali lipat dari tiga bulan pada awal-awal pandemi dan PSBB Covid-19. Sebelum terjadi Pandemi Covid-19, berdasarkan data

dalam sebulan rata-rata ada 60 kasus cerai yang disampaikan ke pengadilan agama. Pada tahun 2020 Pengadilan Agama Martapura kelas 1B sudah menerima perkara cerai sebanyak 1.227 kasus. Terdiri dari 636 cerai gugatan dan 174 cerai talak (Ghifari, 2021).

Maraknya kasus perceraian dapat disebabkan oleh beberapa hal. Penyebab perceraian tersebut antara lain karena ketidakharmonisan rumah tangga mencapai 46.723 kasus, faktor ekonomi 24.252 kasus, krisis keluarga 4.916 kasus, cemburu 4.708 kasus, poligami 879 kasus, kawin paksa 1.692 kasus, kawin bawah umur 284 kasus, penganiayaan dan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) sebanyak 916 kasus. Pemicu perceraian ini biasanya dikarenakan adanya kekerasan dalam rumah tangga, kurang rasa saling percaya satu sama lain, sudah tidak ada rasa saling ketertarikan lagi, dan sudah tidak ada kecocokan antara suami dan istri sehingga munculnya ketidakharmonisan pada rumah tangga (Ramadhani & Krisnani, 2019).. Perceraian dapat mengakibatkan suami atau istri menjadi *single-parent*, dimana semua fungsi yang seharusnya dijalankan secara bersama-sama harus dilakukan sendiri.

Sebuah keluarga yang berfungsi baik saling mendorong dan saling mengisi dalam menangani berbagai pekerjaan sehingga suatu pekerjaan itu bukan dijadikan sebagai beban (Dagun, 2002). Keberfungsian sebuah keluarga sangat dipengaruhi oleh interaksi antar anggota keluarga. Keluarga yang memiliki kualitas interaksi yang baik menjadi pondasi dalam sebuah keluarga.

Pentingnya suatu pemahaman mengenai peningkatan interaksi antar keluarga akan berpengaruh terhadap keberfungsian keluarga dengan baik. Interaksi keluarga merupakan bagian dari sebuah kekuatan dalam keluarga atau disebut sebagai *family strength*. *Family strength* merupakan pondasi yang kuat dalam sebuah keluarga untuk berkembang secara positif dan merubah masa depan (Olson & DeFrain, 2003).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Lian & Lin (2004), keluarga yang kuat akan memiliki cara yang lebih positif untuk melihat konflik yang terjadi di dalam keluarga sehingga membuat keluarga pada akhirnya menjadi keluarga yang berfungsi. Keluarga dapat bertahan dan menjadi kuat jika semua anggota keluarga berfungsi sebagaimana mestinya karena keberfungsian keluarga

yang optimal merupakan bagian penting dari sebuah keluarga (Sunarti, 2015).

keberfungsian sebuah keluarga dapat dipengaruhi oleh struktur keluarga itu sendiri (Lian & Lin, 2004). Salah satu cara untuk meningkatkan interaksi antar anggota keluarga dan membuat struktur keluarga yang kuat dibutuhkan sebuah pelatihan yang dapat mempengaruhi keberfungsian sebuah keluarga. Pelatihan yang dilakukan adalah pelatihan mengenai *family strengthening* karena pelatihan ini akan meningkatkan interaksi antar keluarga sehingga didapat struktur keluarga yang kuat karena pengetahuan dapat membentuk sebuah perilaku dan tindakan seseorang (Notoatmojo, 201).

Pelatihan *family strengthening* yang diberikan kepada anggota keluarga diharapkan dapat meningkatkan kemampuan individu untuk meningkatkan komitmen dalam keluarga, komunikasi positif, kesejahteraan spiritual, apresiasi dan afeksi dalam keluarga, menghabiskan waktu bersama-sama dan meningkatkan kemampuan mengatasi stres dan krisis. Secara tidak langsung, banyaknya waktu yang dihabiskan untuk saling berinteraksi dan saling memberikan kasih sayang dan perhatian dapat

mempengaruhi keberfungsian sebuah keluarga. Jika sebuah keluarga lebih banyak menghabiskan waktu bersama-sama anggota keluarga lainnya, maka keberfungsian keluarga akan dapat terwujud khususnya fungsi cinta kasih (Shihab, 2007).

2. TINJAUAN PUSTAKA

Perceraian merupakan suatu kondisi dimana sebuah rumah tangga tidak dapat lagi dipertahankan. Pemicu perceraian ini biasanya dikarenakan adanya kekerasan dalam rumah tangga, kurang rasa saling percaya satu sama lain, sudah tidak ada rasa saling ketertarikan lagi, dan sudah tidak ada kecocokan antara suami dan istri sehingga munculnya ketidakharmonisan pada rumah tangga (Ramadhani & Krisnani, 2019). Ketidakharmonisan keluarga merupakan faktor utama yang mempengaruhi terjadinya sebuah perceraian. Ketidakharmonisan keluarga terjadi karena sedikitnya waktu yang dihabiskan untuk berinteraksi dengan anggota keluarga lainnya sehingga tidak ada afeksi dan apresiasi antar anggota keluarga. Kurangnya interaksi antar anggota keluarga dapat mengakibatkan sebuah keluarga menjadi kurang berfungsi bahkan berujung perceraian.

Perceraian merupakan akhir penyesuaian perkawinan yang buruk dan terjadi bila antara suami dan istri sudah tidak mampu lagi mencari cara penyelesaian masalah yang dapat memuaskan kedua belah pihak (Octaviani dkk., 2018). Perceraian dapat mengakibatkan suami atau istri menjadi *single-parent*, dimana semua fungsi yang seharusnya dijalankan secara bersama-sama harus dilakukan sendiri.

Sebuah keluarga yang memiliki fondasi yang kuat akan dapat bertahan disegala situasi dan kondisi yang terjadi didalam keluarganya. Keluarga yang kuat diindikasikan dengan adanya komitmen (*commitment*), komunikasi yang positif (*positive communication*), kesejahteraan spiritual (*spiritual well-being*), apresiasi dan kasih sayang (*appreciation and affection*), menikmati waktu bersama (*enjoyable time together*) dan kemampuan untuk mengatasi stres dan krisis (*ability to cope with stress and crisis*). Adanya *family strength*, masalah yang sedang mendera sebuah keluarga tidak akan memberikan dampak yang begitu besar.

Keluarga yang kuat tidak akan terlepas dari adanya masalah dan konflik dalam rumah tangga, tetapi

strength family akan dapat mengatasi masalah dan konflik yang terjadi didalam keluarganya tanpa merusak kesejahteraan dan kebahagiaan keluarga (Olson & DeFrain, 2003). Ketika pasangan atau salah satu anggota keluarga melakukan kesalahan, keluarga yang kuat tidak akan memberikan respon negatif seperti memarahi, memaki atau mengejek anggota keluarga yang melakukan kesalahan melainkan menemukan cara-cara untuk mendorong dan mendukung satu sama lain. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Lian & Lin (2004), keluarga yang kuat akan memiliki cara yang lebih positif untuk melihat konflik yang terjadi di dalam keluarga sehingga membuat keluarga pada akhirnya menjadi keluarga yang berfungsi. Keluarga dapat bertahan dan menjadi kuat jika semua anggota keluarga berfungsi sebagaimana mestinya karena keberfungsian keluarga yang optimal merupakan bagian penting dari sebuah keluarga (Sunarti, 2015).

Kekuatan keluarga dapat ditingkatkan dengan menumbuhkan elemen-elemen penting dalam relasi antar anggotanya, seperti komitmen (*commitment*), komunikasi yang positif (*positive communication*), kesejahteraan spiritual (*spiritual well-being*), apresiasi

dan kasih sayang (*appreciation and affection*), menikmati waktu bersama (*enjoyable time together*), dan kemampuan untuk mengatasi stres dan krisis (*ability to cope with stress and crisis*). Adanya keluarga yang kuat, masalah yang sedang mendera sebuah keluarga tidak akan memberikan dampak yang begitu besar dan terhindar dari perceraian. Salah satu cara untuk meningkatkan interaksi antar anggota keluarga dan membuat struktur keluarga yang kuat dibutuhkan sebuah program yang dapat memengaruhi keberfungsian sebuah keluarga.

Program yang dilakukan adalah pelatihan mengenai *family strengthening* karena pelatihan ini akan meningkatkan interaksi antar keluarga sehingga didapat struktur keluarga yang kuat. Program Penguatan Keluarga diharapkan akan menjadi salah satu upaya preventif yang dapat dilakukan untuk menekan kasus perceraian bagi masyarakat di pinggiran sungai.

Program Penguatan Keluarga merupakan sebuah psikoedukasi yang dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai bagaimana membentuk keluarga yang kuat melalui peningkatan kesadaran tentang pentingnya arti keluarga.

Psikoedukasi adalah suatu cara atau strategi yang dapat digunakan untuk meningkatkan pengetahuan melalui Pendidikan mengenai aspek psikologis (Brown, 2005). Fokus dalam pelaksanaan psikoedukasi memprioritaskan pada peningkatan pengetahuan, membentuk pola pikir dan membantu peserta untuk mendapatkan suatu keterampilan baru. Pengetahuan keluarga mengenai keberfungsian keluarga dan penguatan keluarga dapat diperoleh melalui materi materi yang disampaikan pada pelatihan, sosialisasi maupun seminar (Wijayanti & Berdame, 2015).

Pendidikan juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan terkait dengan keluarga. Zamani, dkk (2014) menemukan bahwa ketika seseorang memiliki pengetahuan mengenai fungsi keluarga yang semakin baik, maka akan semakin baik juga fungsi keluarga diterapkan karena menurut Pamungkas, Chramroonsawasdi, & Vatanasomboon (2018), Pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberfungsian keluarga. Castillo-Diaz dan Padilla (2013) menyatakan bahwa kognitif seseorang dapat memengaruhi fungsi sebuah keluarga. Sunarti (2015)

juga menyatakan bahwa ketika seseorang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi, maka cara berpikirnya mengenai keluarga akan semakin baik sehingga dapat mengajarkan kepada anggota keluarga yang lain untuk turut serta menjalankan fungsinya masing-masing.

Akses informasi mengenai ketahanan keluarga juga masih minim dilakukan. Padahal, akses informasi dapat mempengaruhi keberfungsian sebuah keluarga. Semakin banyak informasi yang didapat, maka semakin tinggi juga kemungkinan keluarga dapat berfungsi dan memiliki ketahanan (Sunarti, 2015).

Pengetahuan seseorang mengenai keluarga memiliki hubungan dengan keberfungsian keluarga. Seseorang yang memiliki informasi yang semakin banyak maka akan semakin tinggi kemampuannya untuk mengelola kehidupan keluarga karena Informasi yang didapat akan membentuk suatu persepsi dan merubah perilaku (Peter & Olson, 1999).

3. METODE PELAKSANAAN PENGABDIAN

Program yang akan dilakukan untuk mengatasi permasalahan yang dialami

oleh mitra adalah dengan melakukan Program Penguatan Keluarga sebagai upaya preventif kasus perceraian di Masyarakat Pinggiran Sungai Martapura. Metode yang digunakan adalah dengan cara psikoedukasi.

Teknik yang digunakan dalam program ini adalah dengan memberikan edukasi dengan Teknik ceramah mengenai penguatan keluarga dan memfasilitasi kelompok dalam melakukan konseling, *roleplay*, dan permainan yang terkait dengan topik. Program ini dilaksanakan selama 2 hari dan dilakukan dengan membagi menjadi 4 sesi materi. Sasaran dari Program ini adalah masyarakat yang telah menikah di Kecamatan Martapura Barat.

Adapun indikator keberhasilan dari Program Penguatan keluarga ini adalah sebagai berikut :

1. Meningkatnya pengetahuan masyarakat tentang Pernikahan dan Penguatan Keluarga.
2. Meningkatnya keterampilan masyarakat dalam berkomunikasi secara positif, membentuk keluarga yang berkomitmen dan penuh cinta serta kemampuan untuk melakukan resolusi konflik dalam keluarga.

3. Meningkatnya sikap positif masyarakat terhadap keluarga yang kuat.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil

Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 13-14 Juli 2022 dari pukul 08.00-12.45 WITA dengan dihadiri oleh 35 orang pada setiap harinya di Balai Desa Pekauman Ulu dengan tetap mengupayakan protokol kesehatan. Pelaksanaan kegiatan dijabarkan dalam tabel berikut ini:

Tabel 1. Kegiatan Hari 1

No	Waktu	Kegiatan
1.	08.00-08.15	Registrasi
2.	08.15-08.30	Pembukaan
3.	08.30-09.30	Sesi 1. Membangun Komitmen dan komunikasi positif
4.	09.30-10.00	Role Play
5.	10.00-10.30	Coffee break
6.	10.30-11.30	Sesi 2. Kesejahteraan spiritual dan membangun cinta dalam keluarga
7.	11.30-12.00	Role Play
8.	12.00-12.30	Diskusi
9.	12.30-12.45	Penutup

Tabel 2. Kegiatan Hari 2

No	Waktu	Kegiatan
1.	08.30-09.30	Sesi 3. Menciptakan waktu berkualitas Bersama keluarga
2.	09.30-10.00	Role Play
3.	10.00-10.30	Istirahat
4.	10.30-11.30	Sesi 4. Meningkatkan kemampuan untuk mengatasi stres dan konflik
5.	11.30-12.00	Role Play
6.	12.00-12.30	Diskusi
7.	12.30-12.45	Penutup

Program penguatan keluarga (*Family Strengthening*) ini dilakukan dengan menggunakan psikoedukasi melalui metode ceramah, diskusi, dan *role play*. Metode ceramah digunakan saat penyampaian materi guna selarasnya pemahaman antara pemateri dan peserta. Metode diskusi guna menambah wawasan dan meningkatkan pemahaman peserta terhadap materi. Metode *role play* digunakan agar peserta dapat mengimplementasikan materi yang telah disampaikan di kehidupan sehari-hari. Ketiga metode tersebut guna memberikan pemahaman kepada para peserta mengenai perilaku penguatan keluarga serta keberfungsian keluarga.

Penyampaian materi mengenai komunikasi dalam keluarga, keberfungsian keluarga, dan penguatan keluarga disampaikan oleh Rika Vira Zwagery, M.Psi., Psikolog dan Neka Erlyani, M.Psi., Psikolog serta dilengkapi dengan pemberian lembar kerja. Lembar kerja diantaranya terdiri atas lembar kerja komitmen yang berisikan komitmen apa yang dapat diberikan peserta terhadap dirinya dan keluarga. Selain itu juga terdapat lembar kerja komunikasi efektif yang berkaitan tentang bagaimana anggota keluarga

HUMANISM

JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT

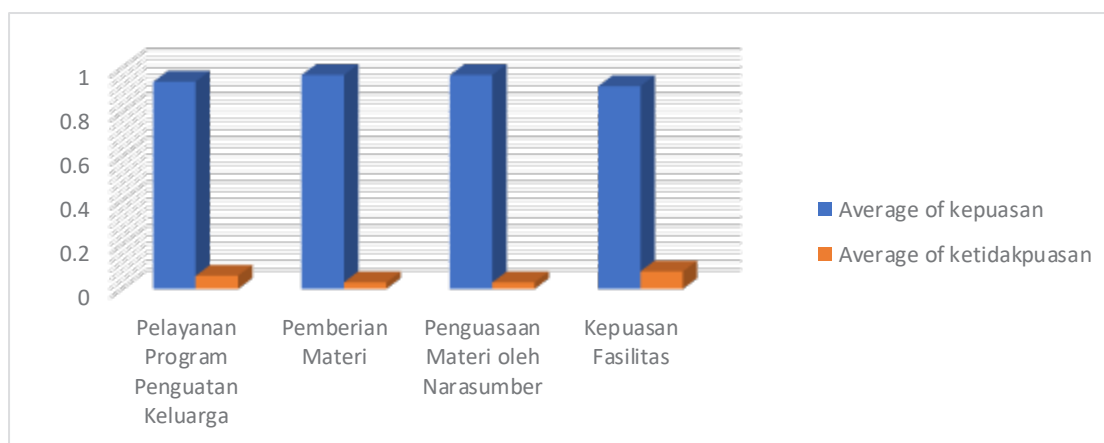
<http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/HMN>

berkomunikasi agar dapat mencapai sebuah kesepakatan.

Kegiatan yang dilaksanakan selama dua hari terlihat adanya peningkatan pengetahuan peserta mengenai penguatan dan keberfungsian keluarga yang didapat dari mayoritas jawaban peserta didik terhadap lembar kerja yang diberikan. Selama kegiatan berlangsung peningkatan antusias peserta terlihat dari semakin aktif para peserta untuk bertanya, serta mengajukan diri untuk menyampaikan gagasannya saat kegiatan hari ke-2 berlangsung. Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa pemberian materi

dan diskusi saat kegiatan dilakukan dapat diterima oleh peserta.

Program pengabdian ini berjalan lancar dan para peserta antusias dalam mendengarkan materi yang disampaikan. Kegiatan diskusi juga berjalan cukup aktif yang terlihat dari para peserta menyampaikan ide dan pendapat mereka masing-masing. Selain itu, kegiatan tanya jawab juga aktif diikuti para peserta terbukti dengan banyaknya peserta yang bertanya. Setelah program penguatan keluarga (*Family Strengthening*), panitia memberikan lembar evaluasi kepada peserta sebagai umpan balik yang didapat dari tim pelaksana kegiatan.



Gambar 1. Diagram hasil evaluasi

Berdasarkan **Gambar 1.**, diketahui bahwa 94% peserta puas dengan pelayanan yang diberikan, 97% peserta menilai bahwa materi yang diberikan serta pemateri memiliki penguasaan

materi yang baik, 92% peserta puas dengan fasilitas yang diberikan. Selain itu, berdasarkan *follow up* yang dilakukan diketahui bahwa 100% peserta mengungkapkan peningkatan pemahaman mengenai penguatan keluarga,

komunikasi dalam keluarga, serta adanya upaya preventif pada kasus perceraian dalam keluarga.



Gambar 2. Foto bersama peserta



Gambar 3. Foto bersama peserta



Gambar 4. Foto pelaksanaan



Gambar 5. Pengisian lembar kerja

4.2 Pembahasan

Berdasarkan hasil rangkaian kegiatan yang telah dilaksanakan dapat disimpulkan bahwa masyarakat yang mengikuti Program Penguatan Keluarga atau *Family Strengthening* rata-rata telah memiliki pengetahuan mengenai pernikahan dan keluarga. Namun, peserta belum sepenuhnya menerapkan upaya dalam penguatan pernikahan dan keluarga. Hal ini dikarenakan peserta belum begitu memahami apa – apa saja yang dapat mempengaruhi kehidupan pernikahan dan keluarga. Ketika kegiatan program penguatan keluarga ini dilaksanakan banyak dari peserta yang merupakan istri dan juga ibu rumah tangga melontarkan pertanyaan terkait hal apa saja yang dapat diterapkan dalam keluarga mereka untuk dapat meningkatkan keharmonisan serta keeratan baik antar suami istri maupun

orang tua dan anak. Pertanyaan yang dilontarkan juga terkait tentang bagaimana membangun komunikasi yang baik dalam keluarga serta upaya apa yang dapat dilakukan untuk dapat menghindari konflik dalam rumah tangga.

Keterbatasan informasi pada upaya nyata dan berbagai cara untuk dapat meningkatkan keharmonisan serta ketahanan keluarga, dan juga upaya apa saja yang dapat meningkatkan keikutsertaan seluruh anggota keluarga untuk membantu meningkatkan ketahanan keluarga menjadi salah satu faktor kurang pahamiannya para peserta. Para peserta kegiatan juga menyatakan bahwa masih bingung dan kesulitan untuk mengajak seluruh anggota keluarga untuk sekedar menghabiskan waktu bersama yang berkualitas.

Setelah para peserta yang merupakan masyarakat Desa Pekauman Ulu diberikan penjelasan materi tentang penguatan keluarga serta pentingnya upaya untuk meningkatkan ketahanan dan ketahanan keluarga, peserta menjadi lebih mengetahui dan memahami secara lebih mendalam terkait upaya dan perilaku apa saja yang dapat membantu menjaga serta meningkatkan ketahanan keluarga. Serta peserta mendapat

pengetahuan tentang bagaimana mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari bersama keluarga. Hal ini terlihat melalui keaktifan peserta program *family strengthening* saat diskusi dan tanya jawab yang interaktif saat penyampaian materi.

Program *family strengthening* yang dilakukan bersama masyarakat Desa Pekauman Ulu menjadi salah satu bentuk upaya untuk memberikan pemahaman mengenai pentingnya meningkatkan ketahanan keluarga sebagai upaya preventif untuk mencegah meningkatnya angka perceraian di Kabupaten Banjar. Ketahanan keluarga sendiri merupakan kondisi keluarga yang menggambarkan terpenuhinya kecukupan dalam keluarga serta terjadinya kesinambungan akses keluarga pada pendapatan dan sumber daya keluarga agar dapat terpenuhinya kebutuhan dalam keluarga (Frankenberger & McCaston, 1998).

Ketahanan keluarga sejatinya terdiri atas lima aspek yang dikemukakan oleh Olson & DeFrain (2003) yang terdiri atas komitmen, komunikasi yang positif antar anggota keluarga, kesejahteraan spiritual, apresiasi dan kasih sayang, *quality time* atau waktu bersama keluarga yang

berkualitas, serta adanya kemampuan untuk dapat mengatasi stres dan krisis dalam keluarga. Sesuai hal tersebut, rangkaian kegiatan yang dilaksanakan mencakup kelima aspek yang telah disebutkan. Seperti pada aspek komitmen para peserta secara individu menuliskan komitmen diri mereka terhadap pasangan, anak, serta diri sendiri guna menjadikan kehidupan keluarga yang lebih baik. Selain itu sesuai pada aspek *quality time* para peserta secara berkelompok berdiskusi upaya dan bentuk *quality time* apa yang dapat dilaksanakan serta sesuai dengan keluarga para peserta kegiatan.

Bentuk ketahanan keluarga yang baik juga dapat dilihat melalui terlaksananya fungsi keluarga yang baik pula. Fungsi dari sebuah keluarga dapat terlihat melalui karakteristik seperti yang diungkapkan oleh Yusuf (2005), diantaranya saling memberikan perhatian, kasih sayang, dan cinta, memiliki kemampuan dalam mengatasi permasalahan kehidupan, komunikasi yang baik dalam keluarga, serta adanya kemampuan beradaptasi terhadap berbagai bentuk perubahan dalam keluarga.

5. KESIMPULAN

Program penguatan keluarga atau *family strenghtehing* merupakan program yang dilakukan guna memberi pemahaman lebih mendalam terkait ketahanan dalam keluarga sebagai upaya untuk dapat membantu menekan kemungkinan terjadinya perceraian pada masyarakat pinggiran sungai Martapura. Penguatan keluarga pada masyarakat merupakan pondasi dasar untuk terciptanya keluarga yang harmonis. Penguatan keluarga melalui upaya meningkatkan ketahanan keluarga yang terfiri atas komitmen, komunikasi yang positif antar anggota keluarga, kesejahteraan spiritual, apresiasi dan kasih sayang, *quality time* atau waktu bersama keluarga yang berkualitas, serta adanya kemampuan untuk dapat mengatasi stres dan krisis dalam keluarga dapat menjadi dasar dalam setiap keluarga untuk dapat menjalankan fungsi keluarga dengan lebih baik lagi.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih kami ucapkan kepada seluruh pihak yang membantu dalam terlaksananya kegiatan pengabdian ini. terutama kepada pihak Universitas Lambung Mangkurat, Pemerintah Desa Pekauman Ulu sebagai mitra kegiatan,

serta seluruh masyarakat yang telah mengikuti rangkaian kegiatan ini.

DAFTAR PUSTKA

- Annur, C. M. (2021). Layangan Putus” Potret Penyebab Perceraian di Indonesia
<https://katadata.co.id/ariayudhistira/analisisdata/61f219f882b87/1ayangan-putus-potret-penyebab-perceraian-diindonesia>
- Brown, dkk. 2005. Dissociation, Childhood Interpersonal Trauma, and Family Functioning in Patients With Somatization Disorder. *Journal Psychiatry* 2005; 162:899-905
- Castillo-Diaz, M., & Padilla, J. L. (2013). How cognitive interviewing can provide valid ity evidence of the response processes to scale items. *Social Indicators Research*, 114(3), 963–975. Doi :10.1007/s11205 012- 0184-8.
- Dagun, S. M. (2022). *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Frankenberger, T. R., & McCaston, M. K. (1998). The household livelihood security concept. *Food Nutrition and agriculture*, 30-35.
- Herawati, T., Krisnatuti, D., Pujihasyuty, R., & Latifah, E. W. (2020). Faktor-faktor yang memengaruhi pelaksanaan fungsi keluarga di Indonesia. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, 13(3), 213-227.
- Ghifari, A. (2021). *Selama Pandemi, Perceraian di Banjar Meningkat Drastis Capai 1.227Kasus*.
<https://www.kanalkalimantan.com/selama-pandemi-perceraian-di-banjar-meningkat-drastis-capai-1-227-kasus/>
- Kusnandar, V. B. (2021). *Inilah 10 provinsi dengan penduduk berstatus cerai hidup terbanyak*.
<https://databoks.katadata.co.id/atapublish/2021/09/07/inilah-10-provinsi-dengan-penduduk-berstatus-cerai-hidup-terbanyak>
- Lian , Tam Cai & Lin, Tay Ee. 2004. Effects of Family Functioning and Family Hardiness on Self Efficacy Among College Students. *Sunway Academic Journal* 423
- Notoatmodjo, S (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Octaviani, M., Herawati, T., & Tyas, F. P. S. (2018). Stres, strategi

- koping, dan kesejahteraan subyektif pada keluarga orang tua tunggal. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 11(3), 169–180.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24156/jikk.2018.11.3.169>
- October, K. R. (2018). An investigation into the correlates of family resilience in an impoverished rural community in the Western Cape (Tesis). Bellville, FR: University of the Western Cape.
- Olson & DeFrain.(2003).*Marriages and families*.United States: Mc Graw Hill.
- Pamungkas, R. A., Chramroonsawadi, K., & Vatanasomboon, P. (2018). Family functioning integrated with diabetes self- management: A concept analysis. *Frontiers of Nursing*, 5(3), 199-206. doi:10.1515/fo-n-2018-0027.
- Peter, P., & Olson, J. C. (1999). Perilaku konsumen dan strategi pemasaran (Jilid 1 Edisi Keempat). Sihombing, D., Penerjemah; Sumiharty, Editor. Indonesia, ID: Erlangga.
- Ramadhani, P. E., & Krisnani, H. (2019). Analisis Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Anak Remaja. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 2(1), 109. <https://doi.org/10.24198/focus.v2i1.23126>
- Santrock, J. W. (2014). *Life-Span Development*. Jakarta: Erlangga
- Sunarti, E. (2015). Ketahanan keluarga Indonesia. Indonesia, ID: IPB Press.
- Syahmala, N. (2015). Perempuan orang tua tunggal dalam pelaksanaan fungsi keluarga di Kecamatan Dumai Selatan Kota Dumai. *Jom FISIP*, 2(2), 1-16.
- Shihab, Quraish.Pengantin Al Qur'an.2007.Jakarta: Lentera Hati
- Yusuf, Syamsu. (2005). Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Bandung.
- Wijayanti, U. T., & Berdame, D.Y. (2019). Implementasi delapan fungsi keluarga di Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Komunikasi*, 11(1), 15-29. doi:10.24912/jk.v11i1.2475.
- Zamani, Z. A., Nasir, R., Desa, A., Khairudin, R., & Yusoooff, F. (2014). Family functioning, cognitive distortion and resilience among clients under

treatment in drug rehabilitation
centres in *Malaysia*. *Procedia
Social Behavioral Science*, 140,
150-154.

doi:10.1016/j.sbspro.2014
.04.401.
[http://www.depag.go.id/index.php?a=de
tilberita&id=1949](http://www.depag.go.id/index.php?a=de
tilberita&id=1949)